

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini berangkat dari teori-teori berikut. Pertama, diperolehnya kompetensi sosial pada masa kanak-kanak itu amat penting, menentukan keberhasilan adaptasi sosial dan emosional anak pada masa-masa kehidupan selanjutnya, perkembangan akademik dan kognitifnya, dan menentukan keberhasilan kehidupannya sebagai seorang warga negara (McClellan & Katz, 2001). Kedua, orang tua memainkan peranan yang formatif dalam sosialisasi anaknya. Ketiga, hubungan antarteman sebaya (peer relationships) sangat besar kontribusinya terhadap perkembangan kompetensi sosial anak dan kontributif terhadap keefektifan kehidupan individu sebagai seorang dewasa, dan kualitas hubungan sosial seorang anak dengan anak-anak lain merupakan prediktor terbaik bagi kemampuan adaptasi individu pada masa dewasanya (Hartup, 1992). Keempat, kegiatan bermain merupakan salah satu bentuk interaksi utama antarteman sebaya di kalangan anak-anak. Baik kegiatan bermain fantasi maupun permainan terstruktur memperkuat perkembangan kompetensi sosial pada anak (McClellan & Katz, 2001).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap masalah-masalah yang dihadapi anak tunanetra dalam mengembangkan kompetensi sosialnya,

khususnya yang terkait dengan hubungan sosialnya dengan sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya dan difokuskan pada kegiatan bermainnya, yang hasilnya diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar perumusan program bimbingan dan konseling untuk membantu perkembangan kompetensi sosial anak tunanetra. Fokus kajian meliputi: (1) peranan orang tua dalam membina hubungan sosial anak tunanetranya dengan sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya; (2) hubungan sosial antara anak tunanetra itu dengan sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya; (3) profil kompetensi sosial anak tunanetra itu saat ini; dan (4) program bimbingan dan konseling yang tepat untuk membantu perkembangan kompetensi sosial anak tunanetra.

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode studi kasus terhadap empat anak tunanetra siswa kelas tiga SLB/A Negeri Bandung yang pulang hari dan tinggal bersama orang tuanya. Subyek penelitian ini berumur antara 8 tahun 11 bulan 11 hari hingga 9 tahun 11 bulan 29 hari (per tanggal 1 Juli 2002), menjadi tunanetra sejak lahir, terdiri dari dua orang anak perempuan dan dua orang anak laki-laki, dua orang dengan ketunanetraan ringan dan dua lainnya dengan ketunanetraan berat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dengan orang tuanya dan guru kelasnya di samping dengan kasus itu sendiri, dan profil kompetensi sosial subyek diperoleh menggunakan Daftar Cek Atribut Sosial yang diterjemahkan dari The Social Attribute Checklist dari McClellan dan Katz (2001).

Penelitian menghasilkan empat temuan utama sebagai berikut:

Pertama, para orang tua anak tunanetra membutuhkan bantuan dan dukungan agar dapat berperan lebih baik dalam membina hubungan sosial antara anak tunanetranya dengan sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya.

Dua dari empat orang tua kasus yang diteliti sangat kurang dalam usahanya untuk mengekspos anak tunanetranya ke lingkungan sosialnya, dan rendah dalam dorongan dan dukungan yang diberikannya bagi anaknya itu untuk masuk ke dalam kelompok teman sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya. Sikap masyarakat yang negatif terhadap ketunanetraan versus kurangnya kekuatan psikologis orang tua dalam merespon sikap tersebut, serta karakteristik fisik maupun karakteristik sosial lingkungan tempat tinggalnya tampaknya merupakan faktor penyebab rendahnya eksposur sosial dan dorongan berkelompok tersebut.

Dalam dukungannya terhadap kegiatan bermain, semua orang tua kasus menyatakan tidak mengalami masalah dalam penyediaan alat mainan fantasi, tetapi semua orang tua kasus menyatakan kesulitannya dalam menyediakan akses ke permainan terstruktur yang memungkinkan anaknya bermain bersama sebayanya yang awas.

Peranan orang tua kasus dalam pembinaan keterampilan orientasi dan mobilitas anak tunanetranya itu juga terbatas. Semua orang tua kasus memerlukan bimbingan dalam cara memberikan bimbingan orientasi dan

mobilitas secara sistematis dengan teknik yang tepat kepada anaknya. Kasus dengan ketunanetraan ringan memiliki kemampuan orientasi dan mobilitas yang lebih baik daripada kasus dengan ketunanetraan berat, tetapi kemandiriannya dalam mengeksplorasi lingkungannya lebih ditentukan oleh motivasinya untuk bergerak daripada oleh tingkat ketunanetraannya, yang pada gilirannya terkait dengan tingkat eksposur sosial dan dorongan berkelompok yang dilakukan oleh orang tuanya.

Temuan utama kedua adalah bahwa anak tunanetra membutuhkan bantuan untuk dapat menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya.

Dua dari keempat kasus yang diteliti memiliki minat yang sangat rendah untuk berinteraksi dengan teman sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya dan tidak berhasil menjalin persahabatan dengan sebayanya yang awas. Tinggi atau rendahnya minat interaksi tersebut tidak dapat diatribusikan pada tingkat ketunanetraannya ataupun jenis kelaminnya, tetapi tampaknya ditentukan oleh peranan orang tuanya dalam mengekspos mereka ke lingkungan sosialnya serta mendorongnya untuk masuk ke dalam kelompok teman sebayanya, dan juga terkait dengan karakteristik lingkungannya. Faktor-faktor tersebut juga tampaknya mengakibatkan mereka tidak dapat diterima dengan baik oleh kelompok teman sebayanya yang awas.

Mengenai jenis interaksi yang dilakukan anak tunanetra dengan sebayanya yang awas, anak tunanetra tampaknya tidak mengalami kesulitan

dalam kegiatan bermain fantasi, tetapi mereka menemui kesulitan dalam mengakses permainan terstruktur.

Tempat interaksi (di dalam atau di luar rumah) tampaknya tidak terkait dengan tingkat ketunanetraan ataupun jenis kelaminnya, tetapi tampaknya terkait dengan minat anak-anak ini untuk berinteraksi dengan sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya, tingkat penerimaannya oleh kelompok anak lain, eksposur sosial yang dilakukan oleh orang tuanya, dorongan dan dukungan yang diberikan oleh orang tuanya untuk masuk ke dalam kelompok anak lain, serta ditentukan oleh tingkat bimbingan orientasi dan mobilitas yang mereka terima serta motivasinya untuk bergerak.

Temuan ketiga, sebagian anak tunanetra menampilkan profil kompetensi sosial yang rendah sehingga membutuhkan bantuan yang serius untuk mengembangkan kompetensi sosialnya. Daftar Cek Atribut Sosial yang diadministrasikan kepada subyek penelitian ini menunjukkan bahwa mereka yang orang tuanya lebih berperan aktif dalam pembinaan hubungan sosial antara anak tunanetranya dengan sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya, dan oleh karenanya anak-anak itu lebih berhasil dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya yang awas, mereka juga menampilkan profil kompetensi sosial yang baik – jauh lebih baik daripada mereka yang tidak berhasil dalam kegiatan sosialisasinya .

Temuan keempat, permasalahan yang dihadapi anak tunanetra dalam penelitian ini, yang dikaji dari sudut pandang teori bimbingan perkembangan, memunculkan hipotesis bahwa program bimbingan dan konseling yang menggunakan model bimbingan perkembangan dengan pendekatan ekologi merupakan program yang cocok untuk membantu perkembangan kompetensi sosial anak tunanetra, karena pengembangan kompetensi sosial tersebut tidak hanya melibatkan anak sebagai sasaran program, tetapi juga melibatkan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya sebagai satu sistem.

## **5.2. Rekomendasi**

### **PROGRAM BIMBINGAN PERKEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL BAGI ANAK TUNANETRA**

#### **Latar Belakang**

Kini terdapat kecenderungan lebih banyak orang tua yang menyekolahkan anak tunanetranya di Sekolah Luar Biasa bagi Anak Tunanetra (SLB/A) dengan tetap mempertahankan anaknya itu tinggal bersama keluarganya. Kecenderungan untuk mempertahankan anak tunanetra di dalam keluarga ini tampaknya akan lebih besar dengan mulai digalakkannya pendidikan inklusif, yaitu pendidikan di mana anak penyandang cacat belajar bersama-sama dengan anak-anak lain di sekolah reguler di wilayah tempat tinggalnya. Hal ini berimplikasi bahwa perlu ditumbuhkan kesadaran yang lebih tinggi di kalangan orang tua bahwa penting bagi anak tunanetranya untuk dapat bergaul dengan anak-anak lain di lingkungan sekitar rumahnya, suatu hal yang sesungguhnya penting dilakukan oleh setiap anak tunanetra karena pada akhirnya individu tunanetra akan hidup di dalam masyarakat awas. Akan tetapi, sebagaimana telah ditunjukkan oleh hasil-hasil penelitian ini, orang tua menghadapi kesulitan-kesulitan tertentu dalam upaya sosialisasi anak tunanetranya itu, dan kesulitan-kesulitan tersebut mungkin dialami juga oleh para orang tua lain yang mempunyai anak tunanetra. Oleh karena itu, penting bagi sekolah-sekolah untuk menyelenggarakan program bimbingan dan

konseling yang di dalamnya mencakup program yang ditujukan untuk membantu orang tua mengasuh anak tunanetranya dalam konteks pergaulan dengan anak-anak lain di lingkungan sekitar rumahnya, agar kompetensi sosial anak tunanetra itu dapat berkembang secara optimal. Program semacam ini terutama penting untuk diselenggarakan oleh SLB/A yang siswa-siswanya pulang hari dan tinggal bersama orang tuanya.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut, dengan didasarkan atas hasil-hasil penelitian ini, dengan ini peneliti merekomendasikan "Program Bimbingan Perkembangan Kompetensi Sosial bagi Anak Tunanetra", satu program hipotetik yang menggunakan model bimbingan perkembangan dengan pendekatan ekologi, yang dirancang khusus untuk membantu siswa-siswa SLB/A yang pulang hari dan tinggal bersama orang tuanya agar dapat mengembangkan kompetensi sosialnya secara optimal.

### **Kedudukan**

Program ini seyogyanya merupakan bagian yang integral dari program bimbingan dalam kurikulum SLB/A.

### **Tujuan**

Tujuan akhir program ini adalah perkembangan kompetensi sosial anak tunanetra secara optimal, yaitu perkembangan kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungannya, yang ditunjukkan dengan kemampuannya untuk mempersepsi orang lain secara tepat, asertif, responsif, berempati,



memiliki rasa humor, ramah kepada teman sebaya dan santun kepada orang dewasa. Untuk dapat mencapai kompetensi sosial tersebut, anak harus belajar berbagai keterampilan sosial, yaitu perilaku spesifik dalam tugas-tugas tertentu yang dipandang tepat oleh orang lain dalam konteks hubungan interpersonal. Program ini dimaksudkan untuk memberikan bimbingan keterampilan sosial pada anak dengan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan suportif, sehingga dia akan mencapai kompetensi sosial tersebut.

### **Materi**

Secara umum, materi program ini mencakup tiga kelompok materi dasar, yaitu (1) pengembangan psikologis dan kognitif yang terkait dengan ketunanetraan (kekuatan psikologis dan pemahaman tentang ketunanetraan), (2) kemandirian (aksesibilitas lingkungan fisik, keterampilan orientasi dan mobilitas, keterampilan merawat diri dan keterampilan makan), dan (3) keterampilan interaksi sosial (eksposur sosial, bermain fantasi, permainan terstruktur, keterlibatan dalam kegiatan kelompok, dan bahasa nonverbal). Pemilihan materi bimbingan untuk program ini didasarkan atas kebutuhan khusus anak tunanetra di dalam lingkungan belajarnya – sebagaimana terungkap dalam hasil-hasil penelitian ini, tetapi daftar materi tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan di lapangan, dan urutan implementasinya pun tidak dimaksudkan untuk bersifat kaku.

### **Sasaran**

Sasaran program adalah anak tunanetra beserta lingkungan sosialnya (orang tua dan kerabatnya, teman-teman sebayanya serta anggota masyarakat lainnya yang terkait dengan kehidupan anak tunanetra itu) serta lingkungan fisiknya (rumah dan sekitarnya) sebagai satu sistem – sesuai dengan prinsip model bimbingan perkembangan dengan pendekatan ekologi – dan dilaksanakan di dalam konteks lingkungan itu.

### **Waktu Pelaksanaan**

Program ini sebaiknya diimplementasikan sedini mungkin atau selambat-lambatnya ketika anak berusia sembilan tahun. Karena sasaran program adalah anak tunanetra beserta lingkungan tempat tinggalnya, maka bimbingan dilaksanakan di luar sekolah dan kemungkinan di luar jam sekolah. Jumlah pertemuan yang dialokasikan untuk setiap materi bimbingan yang tertera pada matrix program ini (Tabel 5.1) adalah jumlah minimal, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan.

### **Pelaksana**

Di dalam mengimplementasikan program ini, untuk materi-materi tertentu (misalnya untuk keterampilan orientasi dan mobilitas atau penciptaan aksesibilitas lingkungan fisik), guru pembimbing atau konselor sekolah disarankan untuk berkolaborasi dengan profesional terkait lainnya (misalnya instruktur orientasi dan mobilitas atau guru pendidikan luar biasa) atau dengan otoritas lokal di daerah tempat tinggal klien.

**Tabel 5.1**  
**Matrix Program Bimbingan Kompetensi Sosial bagi Anak Tunanetra**

No.	Materi	Sasaran	Tujuan Khusus	Metode/Teknik	Pertemuan
1	Kekuatan psikologis ( <i>psychological strength</i> )	Orang tua anak tunanetra	Orang tua dapat memahami dan menerima ketunanetraan anaknya dengan lapang dada; menemukan kebanggaan pada diri anaknya; menaruh harapan untuk masa depannya; mengontrol emosinya dalam merespon sikap negatif dari masyarakat.	Wawancara konseling	2
2	Pemahaman tentang ketunanetraan	Masyarakat dilingkungan tempat tinggal anak tunanetra, terutama para orang tua anak lain	Masyarakat memperoleh pemahaman yang tepat tentang ketunanetraan; menghargai keberadaannya dan bertoleransi terhadap kekurangannya; tanggung rasa terhadap keluarganya; bersedia membantu bila diperlukan.	Ceramah dan diskusi	1

3	Aksesibilitas lingkungan fisik	Orang tua anak tunanetra dan otoritas lokal (RT/RW/Kelurahan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Orang tua menata lingkungan fisik tempat tinggalnya dengan memperhatikan aksesibilitasnya bagi anak tunanetranya;</li> <li>2) Otoritas lokal mempertimbangkan aksesibilitasnya bagi tunanetra dalam merancang pembangunan lingkungan fisik daerahnya.</li> </ol>	Ceramah dan diskusi	1
4	Keterampilan orientasi dan mobilitas	Anak tunanetra, keluarganya, dan anak-anak lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Anak tunanetra terorientasi di rumah dan lingkungan sekitarnya dan mampu bergerak secara mandiri;</li> <li>2) Bila diperlukan, keluarganya dan anak-anak lain dapat memberikan bantuan secara tepat.</li> </ol>	Latihan	3
5	Keterampilan merawat diri	Anak tunanetra dan orang tuanya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Anak terampil merawat diri sendiri, terutama mandi dan berpakaian;</li> <li>2) Orang tua membiasakan kemandirian pada anaknya.</li> </ol>	Latihan	1
6	Keterampilan makan	Anak tunanetra dan orang tuanya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Anak terampil makan sendiri dengan cara yang baik (misalnya cara memegang sendok yang lazim);</li> <li>2) Orang tua membiasakan anak makan sendiri dengan cara yang baik.</li> </ol>	Latihan	1

7	Eksposur sosial	Orang tua dan anak tunanetranya	3) Orang tua membiasakan anaknya terekspos ke lingkungan sosialnya, misalnya dengan sering membawanya berjalan-jalan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.	Pengalaman langsung	1
8	Bermain fantasi	Anak tunanetra dan teman-teman sebayanya	Melalui bermain fantasi, anak tunanetra dan teman-temannya belajar menyesuaikan perilakunya dengan peran yang dimainkannya masing-masing dan berkesempatan untuk saling mengkritik dan mencari kompromi.	Bermain peran ( <i>role playing</i> ).	1
9	Permainan terstruktur	Orang tua, anak tunanetra dan teman-teman sebayanya	1) Anak tunanetra dan teman-teman sebayanya belajar taat pada aturan permainan dan berkesempatan untuk saling menilai. 2) Orang tua belajar memodifikasi permainan terstruktur agar dapat dimainkan anak tunanetra dan anak awas bersama-sama.	Partisipasi aktif	2



10	Keterlibatan dalam kegiatan kelompok	Anak tunanetra dan teman-teman sebayanya	Anak tunanetra terlibat dalam kegiatan kelompok (yang bukan kegiatan bermain) bersama anak-anak lain, belajar menyesuaikan diri dan berkontribusi sesuai dengan kemampuannya, dan anak-anak lain belajar mengakomodasi atau bertoleransi terhadap keterbatasan visual temannya yang tunanetra.	Partisipasi aktif	1
11	Bahasa nonverbal	Orang tua, anak tunanetra dan teman-teman sebayanya	<p>1) Orang tua belajar membimbing anak menggunakan bahasa nonverbal (misalnya mengangguk, tersenyum ke arah yang tepat);</p> <p>2) Anak-anak lain belajar melengkapi bahasa nonverbal dengan bahasa lisan agar dapat dipersepsi oleh temannya yang tunanetra.</p>	Tactual modeling dan sosiodrama	1

